

**SAMBUTAN WAKIL PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA  
M. JUSUF KALLA**

**PADA PEMBUKAAN PERTEMUAN SAUDAGAR BUGIS MAKASSAR (PSBM) XVII  
DAN HALAL BIHALAL**

**Makassar, 1 Juli 2017**

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

*Salam sejahtera untuk kita semua*

Selamat pagi

Yang saya hormati

Gubernur Sulawesi Selatan,

Gubernur Jambi, Saudara Zumi Zola,

Para saudagar Bugis,

Kapolda Sulawesi Selatan,

Ketua Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan,

Ketua Kadin,

Hadirin-hadirat.

Hari ini saya bersyukur dapat bertemu kembali bersama-sama dalam Pertemuan Saudagar Bugis Makassar ke-17 pada tahun 2017. Ini adalah dobel keramat karena 17 selalu menjadi angka keramat, 17-17. Walaupun kita mulai Pertemuan Saudagar Bugis Makassar pada tahun 1994, 23 tahun lalu, ada beberapa tahun kita lampau karena waktu itu krisis. Krisis bukan bersedih, karena terlalu gembira, karena waktu krisislah sebenarnya pembangunan Indonesia timur terjadi. Orang semakin makmur pada saat krisis zaman dahulu. Selalu terbalik ekonomi di Jawa dan luar Jawa.

Saya juga ingin berterima kasih atas kehadiran Anda semua pada pertemuan tahunan ini. Pertemuan ini bukan pertemuan dagang sebenarnya. Maknanya, saya ingin ulangi lagi, bagi

yang tiap tahun datang tentu pernah saya sampaikan, bahwa ini adalah pertemuan semangat, pertemuan sinergi, dan pertemuan untuk membuat jaringan. Kenapa kita selalu membuat pertemuan ini adalah untuk memberikan semangat kepada yang belum menjadi pengusaha dan yang sudah pengusaha.

Pertama, pemerintah itu perbuatannya sederhana, hanya membuat infrastruktur, membuat aturan, mengawasi keadaan negara secara struktural untuk mempertahankannya. Lainnya, langkah-langkah tersebut dibuktikan oleh masyarakat dan khususnya oleh para pengusaha yang menghubungkan produsen dan konsumen dan meningkatkan produktivitas. Tidak ada suatu negara yang maju tanpa pengusaha yang hebat. Pemerintah boleh kuat, tetapi tanpa pengusaha yang kuat pemerintah akan menjadi katrolan dan kedodoran, tidak berbuat banyak karena yang memberikan orang pekerjaan bukan pemerintah, melainkan pengusaha. Pemerintah tentu adalah pekerjanya, tetapi tidak lebih dari empat juta orang, sedangkan penduduk kita ada 260 juta orang. Siapa yang memberikan pekerjaan kepada 100 juta orang itu? Pengusaha. Siapa yang membayar pajak? Pengusaha. Siapa yang menghubungkan pulau-pulau di Indonesia? Pengusaha.

Karena itulah, semangat berusaha harus tumbuh dan tumbuhnya semangat tersebut hanya dari melihat dan berpengalaman. Beberapa waktu sebelumnya, sering kita minta menteri bicara. Saya bilang, jangan menteri, menteri tidak bisa mengajar Anda menjadi pengusaha. Yang bisa mengajar Anda menjadi pengusaha adalah keberhasilan dan kegagalan. Karena itu, saya minta bicara teman-teman Anda yang berhasil dan gagal. Orang Bugis Makassar, Sulawesi Selatan yang keluar berhasil 25%, yang 50% gagal, termasuk preman dan itu adalah pelajaran. Memang tidak semua hebat, tidak. Jauh lebih banyak yang tidak berhasil daripada yang berhasil, tetapi justru kita ingin meningkatkan yang berhasil dengan semangat itu.

Yang kedua, negeri ini perlu keseimbangan karena kalau tidak, kita tumbang. Semua pengusaha keluarga Tionghoa adalah teman-teman kita semua. Dia maju, tetapi kalau hanya maju di situ, tidak maju yang lainnya, orang Jawa tidak maju, orang Bugis tidak maju, orang Kalimantan tidak maju, orang Sumatra tidak maju, akan terjadi

ketidakseimbangan dalam bangsa ini. Setiap ketidakseimbangan berbahaya. Karena itulah, semangat tersebut perlu didorong karena pengusaha bukan sekolahan. Kalau diukur dari sekolah, Aksa Mahmud tidak maju, Alwi Hamu juga tidak maju, tidak dua-duanya.

Pengusaha tumbuh dari kemauan untuk belajar. Profesor mestinya pedagang hebat, tetapi tidak ada profesor yang menjadi pedagang hebat, disuruh dagang dia bingung. Namun, Bapak-bapak yang hanya SD, SMP, SMA ke Papua, Maluku, Jawa justru hebat-hebat karena belajar dari kegagalan dan keberhasilan. Karena itulah, kita berkumpul di sini untuk menjalankan virus itu, semangat itu. Saya tidak berbicara hanya untuk orang Bugis Makassar. Saya juga menginisiasi pertemuan saudagar Minang, saudagar Banjar rekan Alwi waktu kita keliling-keliling ke Aceh, ke Pekalongan, ke Bali, tetapi kadang-kadang tahan dua kali dan kemudian berhenti.

Di sini harus setiap tahun. Kenapa ini bisa berjalan, karena dibuat dengan ongkos murah. Kenapa murah, ya karena satu minggu setelah lebaran. Tentu bukan tanpa alasan pertemuan ini dibuat satu minggu setelah lebaran, pada saat orang mudik. Tidak ada ongkos pesawatnya, semua alasannya mudik. Jangan bikin pertengahan tahun, pasti mahal ongkosnya. Sambil mudik, berhalalbihalal. Alasannya itu. Kenapa harus satu minggu setelah lebaran, supaya ada perbedaan mudik antara di Jawa dan di luar Jawa. Di Jawa mudiknya sebelum lebaran. Lihat saja macetnya sebelum lebaran. Di luar Jawa seperti Sulawesi Selatan mudiknya setelah lebaran. Lihat saja teman-teman di sini pasti lebarannya di Jawa di rumah sendiri. Kita mudik setelah lebaran. Sejak dahulu waktu saya tinggal di Jakarta tidak pernah lebaran di sini. Lebaran haji di Jawa, besoknya ke sini. Itu perbedaannya. Dua-duanya mudik, cuma ada perbedaan sebelum dan setelah.

Saya tahu karena dulu saya punya kapal. Kenapa semua penuh orang dari luar Jawa ke Jawa, tetapi dari Jawa ke luar Jawa kok tidak berisi. Ternyata di sini letaknya, perbedaan kultur. Kita menghafalkannya. Nah, kenapa kita tetap menjalankannya. Saya mempelajari bahwa pengusaha-pengusaha dan pedagang-pedagang sejak zaman dulu timbul dari daerah yang mempunyai budaya maritim, wilayah maritim itu budaya pantai, karena mudah bergaul, yaitu menerima dan memberi. Itu budaya maritim. Kita kebetulan

suasananya budaya maritim, kenapa selalu lambangnya pinisi, berlayar. Di Jawa, Pantura, Gresik, Pekalongan, dan macam-macam, tetapi di daerah yang di tengah itu budaya agraris. Agraris lebih bersifat teliti dan sabar.

Karena itulah, para pengusaha yang mempunyai budaya maritim harus kita dorong, contohnya orang Banjar, orang Pekalongan, orang Padang, orang Aceh, karena hanya itu yang bisa membawa negeri ini lebih maju, apabila banyak pengusaha yang selektif dan inovatif. Saya tidak bicara kedaerahan. Saya bicara nasional dengan kultur lokal. Kita dorong, kita memberikan inspirasi. Karena itu, Anda semua saling memberikan pengalaman. Kenapa saya berhasil di Kalimantan, oh begini. Hampir semua yang pergi itu berhasil. Kenapa itu penting kita bawa dalam suatu pertemuan, karena ada perbedaan antara orang transmigrasi ke luar Jawa dan orang yang pergi berlayar dari sini ke luar.

Orang Bugis Makassar tidak pernah menjadi transmigran karena transmigran itu bedol desa, yang kuat pergi yang lemah pergi. Kalau orang Bugis Makassar, orang Padang, orang Aceh, yang keluar hanya orang yang kuat dan yang berani, orang lemah tidak bisa pergi dan tidak berani pergi karena harus ongkos sendiri berjuang mencari rumah dan mencari pekerjaan. Itu perbedaannya. Sebenarnya berbahaya kalau semakin banyak orang Bugis keluar, Sulawesi akan lemah, iya benar. Kayak di Padang, rumah-rumah bagus, tetapi isinya penjaga rumah. Yang kuat-kuat lari pergi ke Jakarta, bikin restoran Padang, menjadi pengusaha, dan bermacam-macam, termasuk istri saya karena dia kuat. Itu bedanya.

Karena itulah, sinergi ini harus dibangun dan diperkuat, tetapi kita harus melihat ke depan. Berkali-kali saya katakan, marilah kita berhenti mengenang kejayaan masa lalu, marilah berbuat yang lebih baik daripada masa lalu. Kadang-kadang kita terus memuji pinisi yang berlayar sampai ke Madagaskar, itu terus ceritanya. Orang sudah pakai satelit, kita masih berpikir pakai pinisi. Orang dulu sudah hebat, tetapi kita masih berusaha terus. Sinergi penting untuk bangsa ini karena seperti saya katakan tadi, upaya ini memperkuat satu pilar yang penting dalam kemajuan negara. Tidak ada inovasi, tidak ada kreativitas, tidak ada kemajuan, tidak ada pekerjaan, tidak ada pajak. Sejak dulu.

Zaman Romawi, untuk disebut negara kuat, perlu tentara, tentara perlu kuda, kuda perlu biaya, biaya perlu pajak, pajak perlu pengusaha. Tanpa semua itu bagaimana tentara kuat. Tanpa pengusaha yang bayar pajak, bagaimana polisi kuat menjaga keamanan kita, bagaimana jalanannya akan baik. Jadi, Anda di sini hadir bukan hanya untuk kepentingan pribadi karena setiap pengusaha, di situ saham pemerintah 25%. Anda berusaha apa pun untung pemerintah 25%. Tanpa orang membayar 25%, dia akan mogok, begitu kan. Kita di sini bukan membicarakan suku, kita bicara negara. Namun, tidak ada juga kemajuan daerah tanpa Anda mengirimkan uang pulang.

Sering saya katakan, kita tidak minta Anda kembali ke sini berusaha, tidak sama sekali. Tidak usah kembali, yang di Papua tetap saja di Papua membantu orang Papua berjuang. Namun, jangan lupa perbaiki rumahnya di Makassar, perbaiki rumahnya di Bone, di kampung supaya ada kemajuan. Jangan lupa kasih kemenakannya uang sekolah. Cukup itu saja. Jangan lupa kirim ke neneknya uang. Itu sudah membangun Sulawesi Selatan. Kemudian, pulang ke sini tarik dua atau tiga orang pergi lagi, tidak apa-apa.

Selalu saya katakan, orang yang paling menikmati NKRI salah satunya orang Bugis Makassar karena kalau kita terpecah belah, mau ke Jawa mesti bawa paspor, belum tentu dapat visa lagi, mau ke Maluku mesti bawa paspor, sekarang *alhamdulillah* ke mana pun boleh. Coba negeri ini pecah. Siapa yang paling menderita, orang Bugis Makassar yang sering merantau. Oleh karena itu, harus dijaga.

Yang kedua, adalah menarik generasi muda untuk menjadi pengusaha. Zaman dulu, kalau mahasiswa ditanya mau jadi apa, selalu mau jadi pegawai negeri sipil. Jangan harap lagi Anda bisa semudah itu menjadi pegawai negeri sipil untuk generasi muda. Karena itu, selalu saya minta acara begini mengundang mahasiswa supaya dia melihat bahwa orang lebih banyak makmur karena pengusaha. Agama juga begitu. Agama salah satu sumbernya adalah zakat. Siapa yang bisa bayar zakat apabila lebih banyak orang yang menerima zakat, mustahiknya lebih banyak daripada muzakinya.

Karena itulah, kita majukan dengan sinergi. Apa yang dimaksud dengan semangat? Tidak pantang menyerah. Orang pantang bicara untuk berkelahi, bukan. Kadang-kadang berkelahi juga penting untuk menguji ketahanan jiwa. Kemarin di Universitas Hasanuddin baru juga saya sadari, saya perintahkan kepada ketua KNPI yang baru, karena mereka suka berkelahi, pindahkan fakultas ini ganti dengan fakultas yang lain. Ternyata bikinlah fakultas yang hebat. Ada juga gunanya kadang-kadang orang berkelahi, tetapi jangan keseringan. Nah, dari spirit itu timbullah suatu kesejahteraan.

Seperti yang saya katakan tadi, di Indonesia, dulu setiap tahun satu juta sarjana baru diterima menjadi pegawai negeri sipil, sekarang setiap tahun maksimal 60 ribu dan mungkin sarjananya paling tinggi 25 ribu. 975 ribu sarjana mau ke mana? Tentu dia harus menjadi profesional atau juga menjadi pengusaha yang mempekerjakan orang.

Dalam kesempatan ini, kita juga melihat apa yang akan terjadi pada masa depan. Dunia semakin tidak jelas. Negara yang dulu kapitalis selalu identik dengan perdagangan bebas, Amerika Serikat, cenderung menjadi proteksionis. Malah orang yang tidak boleh ini dan tidak boleh itu menjadi sosialis. Negara yang dulu sosialis seperti Cina cenderung memberlakukan perdagangan bebas. Eropa yang dulu cenderung bebas, dia bereaksi menjaga diri sehingga terjadilah perdagangan dunia ini menurun. Artinya apa? Apa yang harus diperbuat Indonesia? Memperkuat ekonomi nasionalnya. Kenapa kita memperkuat ekonomi nasional? Karena kita punya penduduk 260 juta orang, 260 juta tenaga kerja dan sekaligus konsumen sehingga kalau bikin pabrik baju, bikin pabrik mi, itu bisa meningkatkan produktivitas dan sebagian besarnya bisa menyerap pendapatan dalam negeri dan bisa dijual. Berbeda dengan Singapura, penduduknya cuma lima juta, Malaysia 26 juta, pasarnya kecil.

Karena itulah, ketersebaran adalah suatu yang lumrah. Ketersebaran semangat berusaha paling penting untuk bangsa ini, siapa saja. Informasi yang terbuka pada dewasa ini merupakan suatu kesempatan yang mudah sekarang. Yang dibutuhkan adalah kreativitas dan semangat yang pantang menyerah dari Anda semua serta contoh yang baik dari kita semua. Bukan hanya itu, perlu semangat yang lebih tinggi dan perlu juga pengetahuan yang

lebih tinggi. Pengetahuan didapat dari pengalaman. Sekolah penting, tetapi lebih penting pengalaman daripada sekolah. Karena itulah, disebut pengalaman adalah guru yang terbaik.

Apa beda antara pengalaman dan guru? Guru mengajar dulu baru menguji, sedangkan pengalaman menguji dulu baru mengajar. Karena Anda gagal dan rugi, oh salah saya, lain kali jangan sampai saya rugi begini, baru mengajar. Itu yang tidak diperoleh dari sekolah. Itu diperoleh dari pengalaman masing-masing. Karena itu, saya minta yang bicara di sini jangan hanya para pejabat tinggi, menteri-menteri, jangan karena mereka hanya akan bicara normatif, APBN sekian, ekonomi sekian. Saya ingin bicara bagaimana saya dulu di Papua hebat begini, di Kalimantan dulu saya datang seorang diri, bagaimana saya di Bali, bermacam-macam yang terjadi, segalanya, dan saingannya hanya Alwi. Itu yang terjadi.

Karena itulah, kenapa kita sebut “saudagar” pada pertemuan ini. Tadi juga telah disampaikan oleh Gubernur Sulawesi Selatan, saudagar artinya seribu akal. Seratus akal saja tidak akan cukup, kalau mau cukup seribu akal, baru akan menjadi saudagar. Kita lihat juga perlu banyak perbaikan. Dulu saya bilang sama ketua Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan, salah satu yang harus dipelajari Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan ialah bagaimana cara terhindar dari kebakaran, bagaimana memperbaiki agar tidak terjadi korsleting karena setiap pasar terbakar di Indonesia timur, pasti korban pertamanya orang Bugis Makassar. Kalau ada kebakaran, apalagi di Papua, pasti orang Bugis kena, pasti itu kiosnya orang Bugis. Kalau pasar di Nusa Tenggara Timur kebakaran, orang Bugis pasti kena. Karena itu, nanti juga mesti diajari bagaimana memadamkan api. Iya, betul. Jangan sembarangan pasang kabel-kabel di pasar, begitu kan. Di Papua, di Maluku, atau di Kalimantan, kalau ada kebakaran, pasti 50% yang kena orang Bugis. Itu juga risiko. Namun, bagaimana cara kita naik kelas, dulu punya kios sekarang punya toko. Setelah punya toko, nanti bikin mal. Itu baru namanya naik pangkat. Kalau bertahun-tahun hanya di kios, tidak ada naik pangkat. Memang sebenarnya juga ada penyakit kadang-kadang.

Saya bicara dengan Gubernur Papua, dulu Bapak Suebu. Saya bilang, orang Bugis ada di mana-mana, selama ada cahaya di situ ada orang Bugis, di Papua ada, selama ada cahaya.

Dia tanya sama saya, kenapa orang Bugis begitu. Saya bilang, karena orang Bugis banyak kebutuhannya. Anda punya teman orang Papua kurang kebutuhannya, jadi Anda kasih kebutuhannya. Apa kebutuhan orang Bugis? Pertama, datang tentunya berusaha. Setelah berusaha, dia ingin menikah, ongkos lagi. Setelah menikah, tentu harus punya rumah, punya rumah ingin punya motor, punya motor ingin naik haji, pulang naik haji masa haji harus naik motor terus, mesti cari mobil. Setelah puncaknya punya mobil, kembali ke nomor satu. Itu bahayanya. Ibu-ibu mesti jaga, jangan kembali dia ke nomor satu. Nah, itu kebutuhannya. Kenapa dia bekerja keras, karena ini kebutuhan. Kita naik haji, pulang kita beli mobil. Itu namanya teori *demand*, teori permintaan. Selalu orang kerja keras karena adanya kebutuhan. Coba kita tidak ada kebutuhan, pasti kita menikmati hidup saja dan duduk-duduk karena tidak ada kebutuhan. Karena itu, selalu ada kebutuhan sehingga timbullah generasi yang kerja keras karena kebutuhannya.

Saya minta teman-teman yang datang dari banyak daerah ini di samping bekerja keras, juga selalu berpikir naik pangkat, pasti dipikirkan. Kedua, bagaimana semangat ini juga ditularkan kepada daerah-daerah lokal, seperti di Papua, di Kalimantan, di Nusa Tenggara Timur, di Bali, di Sumatra, di Lampung, tularkan semangat itu. Saya dahulu di sini bukan hanya karena sebagai orang Bugis Makassar. Saya bicara secara nasional, dibutuhkan suatu spirit dunia usaha yang kuat. Kalau tidak, timpang negeri ini. Itulah makna pertemuan ini.

Makna pertemuan ini adalah bagaimana meningkatkan spirit, bagaimana meningkatkan sinergi, dan bagaimana memikirkan jaringan. Si A dulu dagang sayur, saya butuh kayu di Surabaya, sehingga timbul sinergi-sinergi. Itulah harapan saya. Kita jangan bangga pada masa lalu, tetapi kita harus bangga pada masa depan. Jangan hanya habiskan waktu hanya untuk bangga akan masa lalu karena kita sudah sampai di Madagaskar, dulu kita di Afrika Selatan, dulu kita sampai di Filipina. Dulu, dulu, dulu, terus. Bagaimana masa depan kita dan apa yang diperbuat untuk kemajuan bangsa ini, apa yang dibutuhkan untuk menjaga stabilitas bangsa ini, apa yang dibutuhkan untuk naik pangkat dari toko ke mal, dari mal untuk menjadi jaringan, apa yang dibutuhkan penjual atau penebang pohon untuk menjadi industri mebel? Naikkan semua cita-cita ini. Di situlah sinerginya, kembali dengan pendidikan, dengan teknologi. Karena itu, jangan malu belajar dengan teknologi.

Ini belum bicara yang gagal-gagal. Pengusaha orang Bugis bukan hanya pengusaha yang terkenal, banyak juga pengusaha yang agak gelap-gelap sedikit. Saya baru tahu, ternyata bosnya Kalijodo juga orang Bugis Makassar. Bosnya di Surabaya juga orang Makassar karena Gubernur Jawa Timur ngomong sama saya. Namun, tidak usah kita bicarakan di sini, itu urusan masing-masing. Kadang-kadang naik haji juga yang begitu-begituan, juga teman-teman, tapi tak usah dijadikan topik. Dijadikan pertemuan sampingan bolehlah, tetapi jangan resmi. Seperti itu kejadiannya. Ada polisi, ada juga yang ditangkap polisi, banyak dan bermacam-macam. Itulah kehidupan kita sebagai bangsa yang besar.

Sekali lagi ini bukan berbicara suku, tidak. Anda di sini sebagai orang Bugis, tetapi begitu Anda ke Jambi, Anda menjadi orang Jambi, Anda ke Kalimantan, maka Anda menjadi orang Kalimantan, Anda keturunan Bugis, tetapi Anda orang Kalimantan, begitu. Itulah bagian dari cara berpikir nasional, sebagai bagian suatu bangsa. Jangan kita berpikir terkotak-kotak, cuma semangat ini harus dijaga secara bersama-sama. Itulah harapan saya sekali lagi. Mari kita berbicara tentang semangat dan bagaimana memberikan contoh yang baik, bagaimana belajar keberhasilan dan kegagalan, bagaimana berbicara tentang manfaat, bagaimana membesarkan dan memajukan bangsa ini.

Terima kasih.

*Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*